

Penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder* : Bagaimana peranan dukungan sosial ?

Yezzebel Zeta Kanila^{1*}, I Gusti Ayu Agung Noviekayati², Amherstia Pasca Rina³
^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: ekayatinovi@gmail.com

Submitted: Accepted: Published:	<p>Abstract <i>Self-acceptance tends to be something that is difficult for people with bipolar disorder to do because there are many things that individuals have to go through after being diagnosed with bipolar disorder. This study aims to determine whether there is a correlation between social support and self-acceptance. There were 49 participants in this study who were diagnosed with bipolar disorder with an age range of 18-25 years. Data collection technique using purposive sampling. The instrument in this study uses a scale of social support and self-acceptance with the preparation by the researcher itself. The data analysis technique used is the Pearson product moment correlation technique. This study found that there was a positive correlation between social support and self-acceptance in people with bipolar disorder.</i></p> <p>Keywords: Self Acceptance, Social Support, Bipolar</p>
	<p>Abstrak <i>Penerimaan diri cenderung hal yang sulit dilakukan oleh penderita bipolar disorder disebabkan banyak hal yang harus dilalui individu setelah terdiagnosis bipolar disorder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 49 orang dengan kriteria terdiagnosis bipolar disorder dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling. Instrumen pada penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan Penerimaan diri dengan penyusunan oleh peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi pearson product moment. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita bipolar disorder.</i></p> <p>Kata kunci: Penerimaan Diri, Dukungan Sosial, Bipolar Disorder</p>
<p>Copyright © 2022. Yezzebel Zeta Kanila, I Gusti Ayu Agung Noviekayati, Amherstia Pasca Rina</p>	

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menempati urutan keempat dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak didunia. Tiap tahunnya Indonesia menunjukkan kenaikan angka jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). Jumlah penduduk yang terus meningkat ini menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan yang kompleks di Indonesia, salah satunya ialah masalah terkait kesehatan jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Sehat Negeriku, 2021) menyebutkan permasalahan kesehatan jiwa ialah masalah kesehatan yang belum terselesaikan dengan baik di Indonesia maupun rana global.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018) menyebutkan bahwa prevalensi gangguan emosional pada penduduk di usia 15 tahun ke atas meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Prevalensi menurut jenis kelamin perempuan (12,1%) lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (7,6%). Hasil ini juga didukung oleh data dari Bipolar Care Indonesia (2018), menyatakan bahwa prevalensi penderita bipolar ini bervariasi jumlahnya dari 1% - 4% dari populasi dengan dominasi gangguan bipolar tipe II.

Bipolar berasal dari dua kata, yaitu bi dan polar dimana kata bi ialah dua dan polar artinya kutub, maka dari itu bipolar ialah gangguan mood dengan dua kutub yang bertolak belakang (Kahija, 2017). Gangguan bipolar memiliki dua fase yaitu manik dan depresi, kedua fase tersebut selalu bergantian sehingga penderita bipolar disorder harus melakukan terapi obat dari psikiater. Perasaan dan hal itulah yang membuat penderita sulit untuk melakukan penerimaan diri. Tak hanya itu stigma masyarakat di Indonesia terkait orang dengan gangguan bipolar ini memunculkan sebuah stigma negatif sehingga respon penderita saat di diagnosa menderita gangguan bipolar rata – rata responnya akan menolak, marah, tawar – menawar serta mengalami denial hal ini ditunjang oleh observasi peneliti pada grup komunitas Bipolar Care Indonesia bahwa hampir lebih dari puluhan penderita melakukan sharing dengan membuat status pada laman facebooknya terkait masalah penerimaan diri saat awal didiagnosis sampai sekarang, dimana penderita kurang dapat menerima diri karena merasa berbeda.

Shereer (Cronbach, 1963) menyatakan, penerimaan diri ialah sebuah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif termasuk dengan kelemahan serta kelebihanannya. Individu yang menerima dirinya artinya telah menyadari, memahami, dan menerima diri dengan apa adanya disertai oleh keinginan dan kemampuan diri untuk mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik. Penerimaan diri ialah suatu sikap penerimaan terhadap segala keadaan diri dan menerima segala kekurangan sehingga apabila menerima sebuah peristiwa yang kurang menyenangkan, individu dapat menyikapi hal tersebut menjadi lebih positif (Hurlock, 2011). Hal ini berarti individu dapat menerima segala kelebihan diri dan kekurangan dalam dirinya dan dapat menyikapi semua hal yang ada dalam dirinya secara positif dengan tidak mencela kekurangan dalam diri sendiri.

Mengutip dari penelitian sebelumnya mengatakan bahwa penerimaan diri ini dapat membantu penderita dengan penyakit yang berat seperti kanker payudara untuk bisa menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Merlin et al., 2021). Tak hanya itu dalam penelitian Nofiyana & Supradewi (2019) dalam judul “Penerimaan diri pada wanita dengan Gangguan Bipolar” mengatakan bahwa dari tiga subjek yang diteliti menunjukkan bahwa 2 subjek yang sudah melakukan penerimaan dirinya dan dapat menerima segala sisi kelemahan dan kelebihanannya sehingga subjek dapat menjalani kehidupan yang lebih baik

lagi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu penderita gangguan bipolar di Surabaya mendapatkan hasil bahwa penerimaan diri ini dapat membantu penderita untuk menjalani keberlangsungan hidupnya sehingga penderita mudah menjalani segala aktivitasnya tanpa terkendala oleh kekurangannya. Hal ini dapat diartikan bahwa penerimaan diri ini membantu seseorang untuk lebih survive dalam menjalani keadaannya dan lebih bisa mengatur hal yang dialami oleh individu kepada sisi yang lebih positif sehingga dapat menjalankan kehidupannya dengan lebih baik. Penerimaan diri ini bukan dikatakan pasrah dengan kehidupannya namun individu dapat lebih menerima keadaannya dengan baik. Selain itu juga penerimaan diri ini dapat membantu individu menghadapi persoalan seperti perasaan ditolak oleh masyarakat sekitar, kritikan maupun pujian yang diterima, rasa keberhargaan diri dan tidak menyalahkan orang lain maupun diri sendiri atas keadaan yang dialami. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seseorang ialah dukungan sosial.

Dukungan sosial sendiri ialah bentuk berupa bantuan berupa emosi, informasi dan materi yang diberikan oleh individu lain yang terdekat seperti keluarga, sahabat, saudara atau kerabat dekat lainnya yang akrab dengan individu yang bersangkutan (Sarafino & Smith, 2011). Dukungan sosial ini merupakan persepsi individu dalam menjaga kesehatan ataupun pemulihan dari suatu permasalahan yang didapatkan oleh individu lain yang terdekat seperti keluarga, kerabat dekat dan orang – orang yang spesial bagi individu yang bersangkutan (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial sendiri meliputi tiga aspek yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan orang yang istimewa. Ketiga aspek tersebut meliputi dengan dukungan emosional, dukungan instrument, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan sehingga aspek tersebut dapat meningkatkan penerimaan diri bahwa penderita gangguan bipolar tersebut masih memiliki keberhargaan diri dan memiliki kesempatan yang sama dengan orang yang tidak menderita gangguan tersebut.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian dari Supradewi dan Sukmawati (2019) terkait dukungan sosial dan penerimaan diri pada pasien wanita penderita kanker payudara dengan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi. Dapat diartikan bahwa dukungan sosial ini membantu penderita kanker payudara dalam penerimaan dirinya. Selain itu ada penelitian lain dari Sinaga & Bakara (2019), yang meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada pasien dengan penyakit ginjal kronis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial berkorelasi dengan penerimaan diri pada pasien dengan penyakit ginjal kronis ($r = 0,850$, $p = 0,00$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien ginjal kronis. I Gede Andre Putra Rio et al (2019) terkait hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien pasca stroke dengan hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $p=0,008$ dengan $r=0,356$ yang diartikan terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien pasca stroke.

Penelitian lain dari Pratitis et al., (2022), meneliti Kebahagiaan Otentik pada Anak Jalanan Ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri tidak berkorelasi dengan kebahagiaan otentik sedangkan dukungan sosial dengan kebahagiaan otentik pada anak jalanan memiliki korelasi positif yang signifikan. Menilik dari kasusnya bahwa penderita bipolar ini juga sama beratnya dalam penerimaan dirinya dengan pasien – pasien kanker maupun penyakit kronis lainnya sehingga dari pemaparan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah adakah hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita bipolar disorder ?

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan pendekatan korelasional. Dasar pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu menguji hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel independen atau variabel bebas yaitu dukungan sosial (X) dan variabel dependen atau variabel terikat yaitu penerimaan diri (Y).

Partisipan Penelitian

Sugiyono (2016) sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Instrumen pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dimana teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 49 orang yang didasarkan oleh jumlah pengisi kuisioner melalui google form dalam jangka waktu 14 hari. Untuk menetapkan batasan partisipan peneliti menetapkan beberapa kriteria yaitu, (1) Memiliki rentang usia 18-25 tahun; (2) Terdiagnosis mengalami *bipolar disorder*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan skala penerimaan diri. Skala dukungan sosial disusun oleh peneliti menggunakan aspek dari teori Zimet et al., (1988) meliputi: 1) dukungan keluarga atau *family subscale*, 2) dukungan teman atau *friends subscale*, 3) dukungan orang istimewa atau *significant other subscale*. Skala ini merupakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Uji alat ukur yang dipakai menggunakan teknik uji coba terpakai dengan hasil uji validitas konstruk memperoleh 41 aitem valid dengan skor reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,972.

Skala Penerimaan diri disusun oleh peneliti menggunakan aspek dari teori Sheerer (Cronbach,1963) meliputi: 1) percaya pada kemampuan diri, 2) perasaan sederajat, 3) bertanggung jawab, 4) berpendirian, 5) menyadari keterbatasan, 6) orientasi keluar diri, 7) menerima sifat kemanusiaan. Skala ini merupakan skala *likert* dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai untuk mewakili skala penerimaan diri terdiri "Saya berani mengatakan tidak apabila hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip saya" dan "Saya merasa selalu ditolak oleh lingkungan sekitar saya" pada skala dukungan sosial terdiri "Saya memiliki teman untuk berbagi suka dan duka" dan "Keluarga saya acuh kepada saya". Uji alat ukur yang dipakai menggunakan teknik uji coba terpakai dengan hasil uji validitas konstruk memperoleh 39 aitem valid dengan skor reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,963.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik korelasi *pearson product moment* melalui bantuan program IBM SPSS 25 *for windows*.

Hasil

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala kuesioner dukungan sosial dan penerimaan diri dengan google form melalui media sosial *facebook* grup komunitas *Bipolar Care Indonesia*. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan skala dukungan sosial dan penerimaan diri.

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder* ialah teknik korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan hasil dari hitungan IBM SPSS 25 diperoleh hasil koefisiensi korelasi menunjukkan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga terdapat korelasi yang positif antara variabel dukungan sosial dan variabel penerimaan diri. Sehingga dapat diartikan semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh penderita *bipolar disorder* maka semakin tinggi juga penerimaan dirinya. Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Tabel 1
Hasil Uji Korelasi

Variable	Pearson Correlation	p-Value
Dukungan Sosial – Penerimaan diri	0,878	0,000

Sumber : *Output SPSS versions 25*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder*. Artinya hipotesis penelitian pada skripsi ini diterima, asumsinya penelitian ini ialah semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka penerimaan diri semakin tinggi begitu pula sebaliknya semakin tinggi penerimaan diri maka dukungan sosial pada penderita *bipolar disorder*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sinaga & Bakara (2019), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat membantu peningkatan penerimaan diri pada individu. Penderita *bipolar disorder* sendiri harus menjalani terapinya dengan rentan waktu yang cukup lama sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, teman ataupun orang khususnya dikarenakan dalam proses terapinya mengalami banyak perubahan sehingga dengan adanya dukungan, perhatian dari individu terdekatnya secara emosional akan menjadi persepsi yang positif (Zimet,dkk, 1998).

Dukungan sosial ialah bentuk berupa bantuan atau tindakan berupa emosi, informasi dan materi yang diberikan oleh individu lain yang terdekat seperti keluarga, sahabat, saudara atau kerabat dekat lainnya yang akrab dengan individu yang bersangkutan (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini didukung oleh pernyataan Zimet,dkk (1998) yang mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki tiga aspek yaitu, dukungan keluarga dimana dukungan ini membantu individu memperoleh pemecahan masalah, bantuan secara keuangan untuk pengobatan, dan perhatian dari keluarga yang akan membantu individu merasa berharga. Kedua, dukungan teman dukungan ini meliputi bantuan secara nyata seperti saat kesusahan teman yang akan menemani, memberikan waktu luang bagi penderita sebagai tempat bercerita, dan dukungan emosional secara perhatian dan empati. Ketiga, dukungan orang spesial yang membantu

dalam pembantuan informasi, dukungan nyata seperti menemani individu dalam kondisi dimana individu lain tidak dapat menemani selain itu dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan individu dalam lingkungan sosialnya.

Horowitz (Sarafino & Smit, 2011) menegaskan dukungan sosial yang signifikan apabila penderita bipolar membutuhkan dukungan dari keluarganya secara emosional (perhatian) namun yang diberikan oleh keluarga ialah dukungan secara instrument (uang), maka dukungan tersebut tidak memiliki artian yang positif bagi individu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dukungan sosial dapat diterima bukan hanya secara individu namun dapat juga dari sekelompok individu lain. Sehingga dukungan sosial dapat diterima dan dilakukan oleh siapa pun dengan cara yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya maka hal tersebut dapat menunjang peningkatan penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder*. Dukungan sosial juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi penerimaan diri sehingga dukungan sosial memiliki korelasi yang cukup signifikan terhadap penerimaa diri penderita *bipolar disorder*.

Sheerer (Cronbach, 1963), individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi ditunjukkan melalui tujuh aspek seperti, percaya akan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah, menganggap dirinya sederajat dan berharga, tidak menganggap dirinya aneh, tidak merasa malu, mampu memikul tanggung jawab, mampu menerima segala kritik, saran maupun pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan diri sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Hurlock (2011), bahwa penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap penerimaan terhadap segala keadaan diri individu secara objektif dan positif. Selain itu ada sepuluh faktor penerimaan diri yaitu, individu dapat memahami tentang diri sendiri, harapan yang sesuai dengan kemampuan diri, dukungan dari lingkungan sosialnya, penerimaan sikap sosial yang baik sehingga mengakibatkan individu cenderung berfikir positif, tidak adanya tekanan emosional yang berat yang menyebabkan ketidakseimbangan secara psikologis maupun fisik bagi individu, kesuksesan dalam meraih harapan dan tujuan, penyesuaian diri untuk mengembangkan sikap positif, perspektif diri, pola asuh, dan konsep diri individu. Seluruh faktor tersebut membantu individu memiliki tingkatan penerimaan diri yang lebih positif atau baik. Ketika individu menerima dirinya maka akan memunculkan emosi positif pada dirinya sehingga hal ini menjadi penting dalam kehidupan karena memiliki peranan dalam kesehatan mental (Rina, dkk, 2022). Artinya, penderita *bipolar disorder* yang mempunyai penerimaan diri yang tinggi akan bersemangat untuk mencapai kesembuhan atau pengelolaan emosionalnya. Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Nofiyana & Supradewi (2019) terkait penerimaan diri yang mendapatkan hasil bahwa penerimaan diri ini dapat membantu penderita untuk menjalani keberlangsungan hidupnya sehingga penderita mudah menjalani segala aktivitasnya tanpa terkendala oleh kekurangannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki hubungan positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada penderita *bipolar disorder*. Begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka penerimaan diri juga semakin rendah. Adapun saran bagi penderita bipolar disorder, keluarga, teman maupun orang spesial penderita bipolar disorder dan bagi peneliti selanjutnya yaitu: 1) penderita bipolar disorder dapat menerima dan memandang diri lebih positif, dapat menyakini

diri sendiri atas kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta diharapkan penderita dapat membuka diri pada lingkungan sosialnya sehingga penderita memiliki relasi sosial. Relasi sosial inilah diharapkan dapat menjadi *support system* bagi penderita sehingga penderita dapat menjalani hidup dengan lebih baik. 2) keluarga, teman, orang spesial penderita mampu memberikan dukungan sosialnya berupa dukungan emosi yang meliputi perhatian, pengertian, penghargaan, dan empati selain itu juga dukungan secara bantuan nyata atau dukungan berupa bantuan uang untuk membantu penderita dalam keuangan selama terapi dan pembayaran obat, dan dukungan – dukungan yang dapat menyokong penderita mampu beradaptasi dan menerima serta melihat dirinya secara positif dan objektif. 3) bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambah variabel yang dapat mempengaruhi penerimaan diri seperti efikasi diri, tingkatan spiritualitas, tingkat kebahagiaan, kebermaknaan hidup, Stressor psikososial, penyesuaian diri, dan pola asuh pada penderita bipolar dan meluangkan waktu lebih banyak serta dapat menentukan populasi dan sampel lebih luas serta tingkatan usia sampel lebih bervariasi lagi.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa), 2018-2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- Bipolar Care Indonesia. (2018). *Data Penyintas Gangguan Bipolar*. <https://www.bipolarcareindonesia.org/2018/11/data-penyintas-gangguan-bipolar.html>
- Cronbach, L. . (1963). *Educational Psychology: Second Edition*. Harcourt, Brace and World.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- I Gede Andre Putra Rio, Ilsa Hunaifi, & Pujiarohman. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Pasien Pasca Stroke. *Unram Medical Journal*, 8(2), 29. <https://doi.org/10.29303/jku.v8i2.340>
- Kahija, Y. F. La. (2017). Pengalaman Terdiagnosis Bipolar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 7(3), 323–329.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar. In *BABASAL English Education Journal* (Vol. 3, Issue 1, p. 10). <https://doi.org/10.32529/beej.v3i1.1541>
- Merlin, N. M., Toba, Y., Pandie, F. R., & Vanchapo, A. R. (2021). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara Correlation between Self-concept with Self-acceptance in Breast Cancer Patient*. 12, 273–279.
- Nofiyana, K., & Supradewi, R. (2019). Penerimaan Diri Pada Wanita Dengan Gangguan Bipolar. *Jurnal Imiah*, 1374–1382.
- Pratitis, N., Rina, A. P., Agustin, A. H., & ... (2022). Kebahagiaan Otentik pada Anak Jalanan Ditinjau dari Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial. *Briliant: Jurnal Riset ...*, 7(1), 8–21. <http://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/824>
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health psychology : biopsychosocial interactions seventh edition*. In *John Wiley & Sons*.
- Sehat Negeriku. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Sinaga, R., & Bakara, A. Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 5(1), 85–94. <https://doi.org/10.35974/jsk.v5i1.776>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Supradewi, R., & Sukmawati, A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan

- Penerimaan Diri Pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi*, 14(1), 32. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.32-42>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2

Penerimaan diri pada penderita bipolar disorder : Bagaimana peranan dukungan sosial ?

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	aksiologi.org Internet Source	5%
2	jurnal.unublitar.ac.id Internet Source	2%
3	core.ac.uk Internet Source	2%
4	jurnal.unai.edu Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%